



CHARACTERS OF MINANGKABAU PEOPLE THROUGH EXPRESSION AS SEEN ON POLITICAL ASPECTS

KARAKTER ORANG MINANGKABAU MELALUI UNGKAPAN DITINJAU DARI ASPEK POLITIK

M. Sayuti¹, Ali Mardius², Efrianto³

Universitas Bung hatta, ¹e-mail: sayutilkaam@yahoo.com, ²e-mail: alimardius@bunghtta.ac.id
STKIP Pesisir Selatan, ³e-mail: efrianto789@gmail.com

Article history:

Received
15 Juli 2021

Received in revised form
08 Maret 2022

Accepted
22 Mei 2022

Available online
31 Mei 2022

Keywords:
Minangkabau Character;
Political.

Kata Kunci:
Karakter Orang Minangkabau;
Politik.

DOI
10.22216/kata.v6i1.370

Abstract

This study aims to describe the character of the Minangkabau community through their expressions reviewed from the political aspect. This is a descriptive qualitative research, sample of 60 people are randomly assigned to represent traditional stakeholders. The research instrument is a questionnaire. The informen came from the core area of Minangkabau. It was found that the character of the Minangkabau people was based on two systems; the Koto Piliang harmony system pioneered by Datuk Ketumanggungan and the Bodi Caniago harmony system was pioneered by Datuk Perpatih Nan Sabatang political system emanates from the earth. These opposing systems produce two systems based on: democracy, egalitarianism, and social justice aspects. In political democracy, Minangkabau people making decisions through deliberation to reach consensus, which is expressed by "bulat air ke pembuluh, bulat kata ke mufakat". Politically egalitarian they put themselves wherever they are which is expressed by "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung". In terms of socio-political justice, through the spirit of trading habit, they help each other by sharing their feelings and concerns, which are expressed as "berat sama dipikul ringan sama dijinjing."

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Indonesia dari berbagai suku di nusantara yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter masyarakat Minangkabau melalui ungkapan yang ditinjau dari aspek politik. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, sampel 60 orang secara acak mewakili pemangku adat. Instrumen penelitian berupa angket. Informan berasal dari daerah inti Minangkabau dan Wilayah perkotaan dan dan rantau. Hasil penelitian ditemukan bahwa karakter orang Minangkabau berlandaskan kepada dua sistim, yaitu sistim kelarasan Koto Piliang yang dipelopori oleh tokoh Datuk Ketumanggungan yang menganut politik menetes dari atas. Sistim kelarasan Bodi Caniago yang dipelopori oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang sistim politik membersut dari bumi. Dalam perkembangannya, kedua sistim kelarasan yang bertolak belakang ini melahirkan sistim politik Minangkabau yang berlandaskan kepada tiga aspek politik: demokrasi, egalitarian, dan keadilan sosial. Secara demokratis politik orang Minangkabau segala sesuatu dalam mengambil keputusan selalu melalui musyawarah mufakat, yang diungkapkan "bulat air ke pembuluh, bulat kata ke mufakat". Secara egalitarian politik orang Minangkabau dapat meletakkan dirinya di manapun berada yang diungkapkan "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung". Secara keadilan sosial politik orang Minangkabau melalui jiwa dagang kulinernya dapat membantu antar sesama dengan berbagi rasa dan kepedulian, yang diungkapkan "berat sama dipikul ringan sama dijinjing".

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di penjuru nusantara. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter masing-masing. Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan kultur dan etnik dalam kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Perbedaan ini menimbulkan watak atau karakter dari masing-masing suku dan ras.

Menurut pendekatan agama karakter itu didominasi oleh faktor genetika atau keurunan. Hadist Rasulullah Muhammad Saw. mengatakan manusia itu lahir ibarat kain putih tidak bernoda sedikitpun, tetapi jika orang tuanya membawa dia kepada Yahudi maka jadi orang Yahudilah anaknya, sebaliknya jika orang tuanya membawa ke Islami maka jadi orang Islamlah anaknya. Pendapat ahli juga menyimpulkan anak dilahirkan dalam bentuk ‘tabularasa’ atau kertas putih yang belum diberi tinta. Tinta itulah yang akan mengisi kertas itu. Pemahaman terhadap bahasa ini tinta itu ibarat karakter yang ditanamkan oleh orang tuanya kepada anaknya. Kalau dituliskan tinta hitam maka hasil tulisannya juga terlihat tinta hitam. Jika tulisan itu menggunakan tinta merah maka tulisan itu akan terlihat berwarna merah. Hitam atau merah dapat dikatakan lukisan karakter semula jadi pada diri seseorang yang diturunkan oleh orang tuanya kepada anaknya. Uraian di atas sependapat (Efrianto & Afrita, 2019) menyatakan bahwa pentingnya ilmu bahasa dalam kesantunan, seperti yang dikatakan dalam bahasa Minangkabau yang berbunyi Kato Nan Ampek. *Society consists of various ethnic groups scattered throughout the archipelago. Each tribe has its character and character. Indonesia is a country that has cultural and ethnic differences in the unity of the Republic of Indonesia with the motto "Bhinneka Tunggal Ika". This difference gives rise to the character or character of each tribe and race* (Pangulu, Fikri, Syofiani, & Isnanda, 2022).

Pemahaman tersebut juga diterapkan di Minangkabau. Minangkabau menganut sistim matrilineal yang berarti suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu, (Sahrul N, 2015). Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Perempuan juga berperan sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan keputusan yang dibuat oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, kaum perempuan di Minangkabau dijuluki “bundo kanduang” (bunda kandung). Landasan pembentukan sistim adat termasuk etika adalah *alue jo patuik* (alur dan patut) serta *raso jo pareso* (rasa dan periksa) sangat dominan, sehingga adat dan etika menyatu dalam individu atau anggota masyarakat. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat ini telah dikenal oleh masyarakat secara turuntemurun sehingga tidak dikenal lagi siapa yang menciptakannya (Andheska, 2018). Salah satunya ialah karakter orang Minang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter orang Minangkabau melalui ungkapan tutur kata yang secara khusus ditinjau dari aspek Hak Azasi Manusia (Sayuti, 2021).

Kebudayaan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri yang berbeda-beda (Andheska, 2018). Ungkapan tutur kata orang Minang dalam ungkapan tentang karakter manusia berbunyi, *aie tuturan atok turunnyo ka palimbahan* (Bahasa Minangkabau) atau air tuturan atap turunnya ke pelimbahan (Bahasa Indonesia). Artinya, air tuturan atap diartikan sebagai orang tua. Pelimbahan artinya anak keturunannya. Jadi, karakter, watak, fiil, perangai, atau tabiat itu diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Ada lagi ungkapan tutur kata orang Minang tertuju pada tumbuh-tumbuhan berbunyi, *jatuh buah kayu indak jauh dari batang induaknyo* (Bahasa Minangkabau) atau jatuh buah kayu tidak jauh dari batang induknya (bahasa Indonesia). Artinya, buah kayu berarti anak keturunan, sedangkan batang kayu ibarat ibu bapak. Jadi ungkapan ini mempunyai arti bahwa karakter kayupun menurun ke bibit buahnya. Sifat genetik pada

binatang kuda misalnya, jika induk kuda itu sifat genetiknya kuda pacu, maka anak kuda itu bisa dipakai atau dilatih menjadi kuda pacu. Ada lagi ungkapan tutur kata orang minang yang tertuju pada binatang yang berbunyi, *talua induak ayam jatuah ka ikuanyo* (Bahasa Minangkabau) atau telur induk ayam jatuh ke ekornya (Bahasa Indonesia). Artinya, telur adalah ibarat anaknya, sedangkan ayam ibarat induknya.

Sebelum orang Minangkabau memeluk agama Islam, raja mereka adalah alua jo patuik (Hukum dan alam). Dengan datangnya Islam, tuntunan orang Minangkabau adalah Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini diungkapkan dalam pepatah Minangkabau "syara' mangato, adat mamakai" (syariat mengatakan, adat menggunakan). Syara' mengacu kepada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, apa pun yang diajarkan dalam agama Islam, digunakan juga sebagai landasan adat Minangkabau. Oleh sebab itu, falsafah adat Minangkabau menjadi "Adat basandi syara' syara' basandi kitabullah" (Adat bersendikan kepadasyariat, sedangkan syariat bersendikan kepada Al-Qur'an). Kelompok besar yang pertama adalah "adat nan babuhua mati" (adat berbuhul mati): adat yang tidak boleh diubah lagi. Etnis Minangkabau dikenal sebagai komunitas yang kuat memegang identitas sebagai muslim dan taat pada aturan-aturan adat. Ajaran Islam sangat merasuk dalam kehidupannya, sehingga Islam dapat menjadi parameter dalam lingkup sosial-budaya mereka (Naldo, 2019). Kelompok adat ini terdiri atas "adat nan sabana adat" (adat yang sebenarnya adat) dan "adat nan diadatkan" (adat yang diadatkan). Adat nan sabana adat adalah segala kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah, baik meliputi tempat maupun waktunya. Adat inilah yang melahirkan konsep dasar pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang diungkapkan melalui ungkapan dan singkatan "Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah (ABSSBK), Syara' Mangato Adat Mamakai (SMAM), Alam Terkembang Jadi Guru (ATJG)", Simbol budaya dapat berupa bentuk, gerakan, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya, peneliti ingin mendapatkan luaran penelitian ini sebagai dasar untuk berangkat membuat buku yang berisi karakter orang Minangkabau ditinjau dari ungkapan tutur kata orang minang dalam aspek Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Hak Asasi Manusia, Pertahanan, dan Keamanan yang diakronimkan dengan kata IPOLEKSOSBUDHAMHANKAM, yang secara khusus saat ini meneliti tentang karakter orang Minangkabau melalui ungkapan tutur kata yang ditinjau dari aspek Politik. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan informasi karakteristik politik masyarakat Minang khususnya dan masyarakat dunia umumnya. Tulisan ini juga bermanfaat untuk kepentingan akademis yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran, di samping bermanfaat untuk materi perbandingan oleh peneliti yang lain, serta bermanfaat juga sebagai pengayaan kosakata untuk kepentingan penutur antar Negara, terutama bagi Negara Jiran Malaysia yang mempunyai hubungan salur galur dengan Minangkabau, (Arifin & Gani, 2007). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencari tahu tentang "Karakter Orang Minangkabau Melalui Ungkapan Tutur Kata yang Ditinjau dari aspek Politik".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara agak mendalam dari informen. Sedang metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang didapat dari informen melalui kuisioner dalam bentuk angka persentase. Dengan sampel sebanyak 60 orang informan. Informan dilakukan secara random sampling yang diambil dari pemangku adat yang dianggap dapat mewakili daerah penelitian, yang mempunyai kapabilitas dan kredibilitas baik secara politik atau secara kepemimpinan adat Minangkabau, karena mereka juga representatif dari Ninik Mamak Pemangku Adat Minangkabau. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Dengan informan tersebar di daerah inti Minangkabau meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Daerah Perkotaan dan rantau

meliputi Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kota Painan. Karakter orang Minangkabau yang diambil adalah sebagian orang Minang di perkotaan khususnya Kota Padang yang mewakili daerah rantau dan daerah pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Karakter Orang Minangkabau yang Ditinjau dari Ungkapan yang dinilai dari Aspek Politik.

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan polahan data kuisisioner tentang karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek politik yang terdiri dari dua item pernyataan dengan sampel berjumlah 60 orang informan, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakter Orang Minangkabau Berdasarkan Aspek Politik Berdasarkan Kategori (n=60)

Kategori	Skor	F	%
Benar	>3	50	83
Salah	<2	10	17
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 60 orang informan yang tersebar di daerah inti Minangkabau meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Daerah Perkotaan dan rantau meliputi Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kota Painan. Karakter orang Minangkabau yang diambil adalah sebagian orang Minang di perkotaan khususnya Kota Padang yang mewakili daerah rantau dan daerah pesisir. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 83% dari keseluruhan sampel penelitian menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang tergambar dalam aspek politik, atau dengan frekuensi 50 informan dari 60 sampel yang diteliti. Seperti metode yang digunakan tersebut di atas, maka angka 83 % berguna untuk memperkuat bukti tentang karakteristik orang Minangkabau berdasarkan aspek politik. Sehingga metode kualitatif dapat didukung oleh data kuantitatif untuk mendeskripsikan data secara keseluruhan. Artinya, karakteristik orang Minangkabau berdasarkan aspek politik secara keseluruhan 83 % membenarkan bahwa orang Minangkabau mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang “*melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah*”. Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Sedangkan 17% atau 10 orang dari keseluruhan informan menyatakan bahwa orang Minang tidak memiliki karakter yang tergambar dalam aspek Politik yang dimaksudkan.

a. Deskripsi Data Karakter Orang Minangkabau yang Ditinjau dari Aspek Politik di Kabupaten Tanah Data

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan informan sebanyak 15 orang, maka berikut akan dideskripsikan data karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek politik yang mana datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakter Orang Minangkabau Berdasarkan Aspek Politik di Kabupaten Tanah Datar Berdasarkan Kategori (n=15)

Kategori	Skor	F	%
Benar	>3	13	86,67
Salah	<2	2	13,33
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 15 orang informan yang tersebar di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 86,67% dari keseluruhan sampel penelitian menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang tergambar dalam aspek politik atau dengan frekuensi 13 informan dari 15 sampel yang diteliti. Angka 86,6 % membenarkan bahwa orang Minangkabau di Luhak Tanah Datar mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang “*melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah*”. Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Sedangkan 13,33% atau 2 orang dari keseluruhan informan menyatakan bahwa orang Minang tidak memiliki karakter yang tergambar dalam aspek politik yang dimaksudkan.

Berdasarkan hasil penjabaran data di atas diperoleh keterangan bahwa sebar sampel yang diteliti di daerah Kabupaten Tanah Datar menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang tergambar dalam aspek Politik.

b. Deskripsi Data Karakter Orang Minangkabau yang Ditinjau dari Aspek Politik di Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan informan sebanyak 15 orang, maka berikut akan dideskripsikan data karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek Politik yang mana datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakter Orang Minangkabau
Berdasarkan Aspek Politik di Kabupaten Agam
Berdasarkan Kategori (n=15)

Kategori	Skor	F	%
Benar	>3	12	80
Salah	<2	3	20
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 15 orang informan yang tersebar di daerah Kabupaten Agam Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 80% dari keseluruhan sampel penelitian menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang tergambar dalam aspek politik atau dengan frekuensi 12 informan dari 15 sampel yang diteliti. Angka 80 % membenarkan bahwa orang Minangkabau di Luhak Agam mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang “*melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah.*” Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Sedangkan 26,67% atau 3 orang dari keseluruhan informan menyatakan bahwa orang Minang tidak memiliki karakter yang tergambar dalam aspek, politik.

c. Deskripsi Data Karakter Orang Minangkabau yang Ditinjau dari Aspek Politik di Kabupaten 50 Kota.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan informan sebanyak 15 orang, maka berikut akan dideskripsikan data karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek Politik yang mana datanya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakter Orang Minangkabau
Berdasarkan AspekPolitik di Kabupaten 50 Kota
Berdasarkan Kategori (n=15)

Kategori	Skor	F	%
Benar	>3	11	73,33
Salah	<2	4	26,67
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 15 orang informan yang tersebar di daerah Kabupaten 50 Kota. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 73,33% dari keseluruhan sampel penelitian menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter

yang tergambar dalam aspek politik atau dengan frekuensi 11 informan dari 15 sampel yang diteliti. Angka 73,33 % membenarkan bahwa orang Minangkabau di Luhak 50 Kota mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang “*melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah*. Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Sedangkan 26,67% atau 4 orang dari keseluruhan informan menyatakan bahwa orang Minang tidak memiliki karakter yang tergambar dalam aspek Politik.

d. Deskripsi Data Karakter Orang Minangkabau yang Ditinjau dari Aspek Politik di Kota Padang Mewakili Daerah Rantau dan Daerah Pesisir.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan informan sebanyak 15 orang, maka berikut akan dideskripsikan data karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek Politik yang mana datanya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakter Orang Minangkabau
Berdasarkan Aspek Politik di Kota Padang Mewakili
Daerah Rantau dan Daerah Pesisir Berdasarkan Kategori (n=15)

Kategori	Skor	F	%
Benar	>3	14	93,33
Salah	<2	1	6,67
Jumlah		15	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 15 orang informan yang tersebar di daerah Kota Padang yang mewakili daerah rantau dan daerah pesisir. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 93,33% dari keseluruhan sampel penelitian menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang tergambar dalam aspek politik atau dengan frekuensi 14 informan dari 15 sampel yang diteliti. Angka 93,33 % membenarkan bahwa orang Minangkabau di Daerah Pesisir mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang “*melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah*. Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Sedangkan 6,67% atau 1 orang dari keseluruhan informan

menyatakan bahwa orang Minang tidak memiliki karakter yang tergambar dalam aspek Politik.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penjabaran data penelitian dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang informan yang tersebar di daerah inti Minangkabau meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Daerah Perkotaan dan rantau meliputi Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kota Painan. Karakter orang Minangkabau yang diambil adalah sebagian orang Minang di perkotaan khususnya Kota Padang yang mewakili daerah rantau dan daerah pesisir yang mana diperoleh keterangan bahwa 83% atau 50 dari 60 sampel yang diteliti menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki karakter yang berkaitan dengan aspek Politik. Secara umum data dapat dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Secara keseluruhan orang Minang ada 83 % menyatakan bahwa orang Minangkabau yang terdapat di Kabuapten Tanah Datar (Luhak Nan Tuo), di Kabupaten Agam (Luhak Tengah), di Kabupaten 50 Kota (Luhak Bungsu), dan di Daerah Pesisir berdasarkan aspek politik membenarkan bahwa orang Minangkabau mempunyai karakter tersendiri dalam aspek politik. Aspek politik yang ditanyakan secara umum adalah tentang orang Minangkabau mempunyai karakter. Secara khusus orang Minang cerewet dan cemooh. Kemudian orang Minang diplomatik. Cerewet dan cemooh merupakan cara orang Minang untuk menggali isi pemikiran orang. Setelah jalan pemikiran orang didapatnya baru dia melakukan taktik strategis politiknya. Begitu juga dengan orang Minang punya politik diplomatik, disebutkan dalam ungkapan adat, orang Minang *“melangkah di ujung keris, berjalan di mata pedang, berkata di ujung lidah.* Artinya, orang Minang berbicara sangat hati-hati dalam mencapai tujuannya. Artinya, orang Minang untuk mencapai tujuannya melalui kato malereng dengan tujuan agar orang tidak marah atau tersinggung tetapi maksudnya sampai tujuannya tercapai. Namun dalam wawancara juga diungkapkan oleh informen bahwa orang Minang itu juga punya karakter *“takuruang nak di lua, taimpik nak di ateh”* atau terkurung ingin di luar, terhimpit mau di atas. Artinya, karakter orang Minang bila ia berada dalam kurungan masalah dia harus segera keluar dari masalah dengan cara menyelesaikan masalah, baik masalah di dalam nagari atau masalah dalam negara. Begitu juga terhimpit oleh persoalan harus bangkit dari persoalan tersebut dengan mencari solusi agar bangkit dari persoalan atau masalah yang menimpinya. Tapi ada juga informen yang mengatakan bahwa secara perlakuan hukum memang ada orang yang terkurung di luar yang disebut dengan hukum *“tahanan luar”*.

Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Dalam pengertian geografis, Minangkabau merupakan wilayah atau daerah yang terdiri atas kesatuan-kesatuan geografis, politik-ekonomis dan kultur-historis, lazim disebut, *Darek, Pesisir, dan Rantau.* Dalam pengertian kebudayaan, berarti ada suku bangsa Minangkabau, kebudayaan Minangkabau, dan kesenian Minangkabau (*“jurnal minangkabau 2015 (3),”* n.d.). Hal ini terlihat dari kuisisioner yang terkumpul dari informan yang diperoleh keterangan bahwa orang minang memiliki karakter diplomatik atau pandai bersilat dan berunding. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang minang yang dalam menentukan segala sesuatu ditentukan dengan cara berunding antara satu sama lain baik itu di warung, di mesjid atau Pos Kamling kampung ataupun tempat lain yang bisa digunakan untuk berunding sehingga tidak diragukan keterampilan orang Minang dalam berbicara ataupun mengemukakan pendapat.

Jika dalam praktek bertutur, seseorang yang tidak paham dengan budaya orang Minang dalam berbahasa, hampir dipastikan orang tersebut dikatakan tidak sopan dan tidak santun. Sebab pada prinsipnya, bertutur dengan tingkat keterusterangan yang tinggi

akan menimbulkan tingkat ketidaksopanan yang tinggi pula. Pemaknaan bahasa Minang yang tidak langsung (*implied Meaning*) inilah yang ditengarai mendasari mengapa munculnya istilah “*Insya Allah* orang Minang”. Maka tak heran kalau orang luar minang, bahkan orang Minang sendiri pada masa kini menyimpulkan cara berbahasa orang Minang terkesan berbelit-belit dan menganggap budaya Minang menghasilkan masyarakat penutur bahasa dengan makna kiasan dan konotasi yang memiliki keterusterangan yang rendah dan tidak tepat janji (Yendra, 2016). Selain itu (Errington, 1984) mengatakan bahwa orang Minangkabau cenderung berbicara tidak terus terang.

Selain itu juga tergambar dari kuisisioner yang dikumpulkan dari responden bahwa orang Minang memiliki karakter yang cerewet atau banyak cemooh. Berdasarkan hasil analisis data cenderung informan menjawab sebagaimana besar yang mengatakan benar dan ada yang mengatakan karakter salah, dengan alasan hanya di daerah tertentu, misalnya di Pariaman ‘gadang camooh’.

Besar cemooh ini untuk memacu semangat membangun daerah. Hal ini terjadi karena suatu kebiasaan yang berlaku atau terjadi dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang terjadi pada daerah-daerah tertentu. Namun semakin ber-adat seseorang ketika menyapaikan sesuatu dengan hantaran yang bagus. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin bagus juga pemaknaannya dalam memaknai Bahasa (Sibarani, 2004).

C. Karakteristik Orang Minang

1. Karakteristik Orang Minang secara Umum

Secara umum orang Minang dikenal memiliki karakter yang ramah dan sopan serta memiliki pemahaman agama Islam yang tinggi hal ini ditunjang oleh orang Minang merupakan penganut agama Islam, selain itu orang Minang dikenal dengan karakter sebagai pedagang dan perantau. Pada umumnya setiap orang Minang yang merantau memilih pekerjaan sebagai pedagang. Hal ini juga ditunjang oleh kepandaian orang minang dalam berbicara. Selain itu orang minang menganut sistim matrilinear yang mana menurut garis keturunan ibu, sehingga terciptalah mamak dan kemenakan yang merujuk pada istilah anak dipangku kamanakan dibimbing yang menunjukkan bahwa orang minang memiliki karakter pemimpin dan pembimbing, kemudian juga dikenal memiliki karakter pandai bela, sehingga orang Minang yang mau merantau dibekali dan diajarkan basilek untuk menjaga diri di rantau. Selain itu orang Minang juga dikenal dengan istilah badunsanak yang artinya saling tolong menolong satu sama lain. Selain itu orang Minang memiliki kebiasaan yaitu selalu bermusyawarah dan bermufakat dalam memutuskan segala sesuatunya. Seperti yang dikatakan dalam pepatah Minangkabau, “Bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mupakat” bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat (Yulika, 2012).

2. Karakteristik Orang Minang secara Khusus ditinjau dari Aspek Politik.

Dilihat dari karakteristik orang minang yang ditinjau dari aspek politik yang berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pada umumnya orang Minang itu memiliki karakter yang dikenal diplomatik atau pandai bersilat lida dan berunding. Selain itu orang Minang dikenal memiliki karakter cerewet atau banyak bicara atau pencemooh dalam hal tertentu.

D. Implikasi Karakter Orang Minang

a. Implikasi Umum

Budaya merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji, 2011). Sehingga budaya ini merupakan suatu hal yang sakral dalam

suatu kelompok yang menganutnya, salah satunya adalah budaya Minangkabau. Orang minang memiliki karakter tersendiri yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dengan orang yang berasal dari budaya daerah lain, khususnya orang di luar minang. Penelitian membantu masyarakat luas maupu dunia pendidikan untuk dapat memahami bagaimana karakter orang minang khususnya ditinjau dari aspek politik. Sehingga hal ini dapat dijadikan pemahaman dasar untuk dapat berinteraksi dan memahami karakter orang minang.

b. Implikasi Khusus

Bagi orang Minangkabau tentu sebagai kelompok etnis Nusantara yang berbasadan menjunjung adat Minangkabau (Asmaniar, 2018). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman dan memberikan pengaruh besar bagi orang Minangkabau untuk mengetahui karakternya sendiri yang ditinjau dari aspek politik.

Bagi pendidik bahwa seorang pendidik sangat perlu memiliki pengetahuan yang luas dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan lingkup pendidikan karakter yang merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam membangun generasi baru bangsa yang lebih baik, khususnya generasi Minangkabau di masa yang akan datang. Upaya tersebut tidak bisa lepas dari lingkungan peserta didik itu sendiri terutama mengenai kaidah budaya yang berlaku di tempat mereka hidup (Budiningsih, 2004). Selain itu (Prayitno, 2018) menjelaskan bahwa dalam pendidikan seorang pendidik harus memiliki kewibawaan dan kewiyaataan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan tersebut sebagai upaya sadar untuk menjadikan manusia sebagaimana difitrahkan oleh Sang Maha Pencipta (Prayitno, 2014).

Penelitian ini memberikan pengaruh yang positif bagi pendidik yang mengajar dalam wilayah Minangkabau guna agar lebih memahami bagaimana karakter orang Minang yang ditinjau dari aspek politik. Khusus bagi orang luar, penelitian ini memberikan pengaruh positif bagi orang luar Minangkabau yang ingin memahami karakter orang Minangkabau, khususnya karakter dalam lingkup atau aspek politik. Tentunya memberikan dampak dan pengaruh positif bagi peneliti lain yang ingin mendalami tentang karakter orang Minangkabau yang ditinjau dari aspek politik serta sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau satu budaya dengan budaya yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan informan yang berasal dari daerah informan yang tersebar di daerah inti Minangkabau meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Daerah Perkotaan dan rantau meliputi Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kota Painan. Karakter orang Minangkabau yang diambil adalah sebagian orang Minang di perkotaan khususnya Kota Padang yang mewakili daerah rantau dan daerah pesisir. diperoleh keterangan bahwa orang minang memiliki tiga aspek karakter politik yaitu: demokratis, egalitarian, dan keadilan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Komisi Pemililih Umum Sumatera Barat; Pusat Kajian Politik UNP; Rekan mitra sesama dosen Universitas Bung Hatta, dan Informan yang merupakan ninik mamak pemangku adat Minangkabau yang telah berpartisipasi aktif baik melalui diskusi terbatas maupun mengisi kuisioner hingga terselesaikannya penelitian ini, dan tidak kalah pentingnya adalah terima kasih kepada reviewer atas koreksinya yang sangat berarti hingga terpublikasinya hasil penelitian ini. Semoga semua jasa dan amal dan ilmu mereka mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wat'ala sebagai ilmu yang bermanfaat di akhir kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p022>
- Arifin, Z., & Gani, H. (2007). Relasi Dua Kepentingan (Budaya Politik Masyarakat Minangkabau). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(3), 15–25.
- Asmaniar. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Bina Mulya Hukum*, 7(2).
- Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efrianto, E., & Afnita, A. (2019). The Politeness of Bungo Pasang Language Using Kato Nan Ampek in Minangkabau. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 58–75.
- Errington. (1984). *Manner and Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New York: Yale University. *Jurnal Minangkabau* 2015 (3). (n.d.).
- Yendra. (2016). Penerapan Sociolinguistik Dalam Memahami Sosiokultural Minangkabau Untuk Pendidikan Karakter; Cime'Eh Dan Insya Allah Orang Minangkabau. *Jurnal Iptek Terapan*, 10(1). <https://doi.org/10.22216/jit.v10i1.466-975>
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 267.
- Pangulu, M. S. D. R., Fikri, H., Syofiani, S., & Isnanda, R. (2022). Marriage System in Minangkabau Culture: Temporary Minangkabau People'S Perception. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.37301/culingua.v3i1.106>
- Prayitno. (2014). *Konseling Integritas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sahrul N. (2015). *Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi. Disertasi*.
- Sayuti, M. (2021). Karakter Orang Minangkabau Melalui Ungkapan Ditinjau Dari Aspek Hak Asasi Manusia (Ham). *Jurnal Jurisprudencia*, 01(01), 50–59.
- Sibarani. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Tasmuji. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Yulika. (2012). *Epistemologi Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.